

**PERANAN KAUM MILITER SEBAGAI PENGUASA
PADA PEMERINTAHAN KAMAKURA BAKUFU**

Skripsi ini diajukan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

SIGIT PRASETYO

NIM 041 101 12



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2008

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Sarjana Yang Berjudul :

**PERANAN KAUM MILITER SEBAGAI PENGUASA
PADA PEMERINTAHAN KAMAKURA BAKUFU**

Telah diuji dan diterima baik pada:

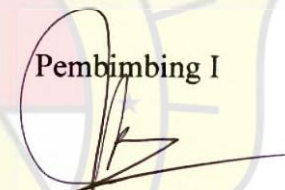
Hari / Tanggal : Kamis, 14 Agustus 2008

Dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jurusan Jepang

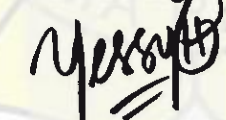
Ketua Panitia / Penguji


Syamsul Bahri, SS

Pembimbing I


Irawati Agustine, SS

Pembimbing II


Yessy Harun, SS

Disahkan Oleh

Dean Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang


Syamsul Bahri, SS

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

LEMBARPERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PERANAN KAUM MILITER SEBAGAI PENGUASA
PADA PEMERINTAHAN KAMAKURA BAKUFU**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Irawati Agustine, SS selaku pembimbing I dan Ibu Yessy Harun, SS selaku pembimbing II, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Penulis

Sigit Prasetyo

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahim

Alhamdulillah segala puja dan puji hanya milik Allah SWT karena telah memberikan begitu banyak limpahan nikmat-Nya serta segala karunia yang telah di berikan untuk hambanya di muka bumi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, tauladan kita, pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW dan kepada para sahabat, keluarga serta pengikutnya yang selalu berpegang teguh pada agama Allah SWT.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra, Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Bahan Kajian yang diambil oleh penulis mengenai Peranan Kaum Militer Sebagai Penguasa Pada Pemerintahan Kamakura Bakufu.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan pihak lain, baik pengarahan maupun dalam melengkapi materi yang telah ada. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Ibu Irawati Agustine, SS selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dan membantu penulis sejak awal penulisan skripsi hingga skripsi ini selesai;

2. Ibu Yessy Harun, SS selaku pembaca skripsi yang telah berkenan untuk membaca skripsi penulis dan mengoreksi kesalahan-kesalahan penulis dalam skripsi ini;
3. Ibu Dr.Hj.Albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra;
4. Bapak Syamsul Bachri, SS selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang;
5. Seluruh dosen sastra yang telah memberikan ilmunya;
6. Stafkaryawan Universitas Darma Persada;
7. Keluarga yang penulis sayang, Bapak yang sudah memberikan dorongan semangat agar skripsi ini selesai pada waktunya, Ibu yang selalu memanjatkan doa untuk penulis agar diberikan yang terbaik. Kakak yang terus mendukung dan membantu dalam penyelesaian ini serta keponakan terlucu yang selalu menghibur ketika bosan;
8. Ikhwafillah SKMI seluruh angkatan serta alumni SKMI untuk doa dan dukungannya. Pengurus SKMI yang selalu semangat dalam perjuangan ini Allahu Akbar.....;
9. Mang Ucup yang memberikan semangat dan nasehat-nasehatnya;
10. Kak Dedi, Kak Yadi, Pak Ade, Kak Sapta yang telah memberikan ilmunya;
11. Teman Liqo gaul, Fahmi dan Yudha;
12. Semua teman-teman di kelas F, Harry, Leo, Dahlan, Iwan, Fina, Ajeng, Tina, Vita, Deshi, Meili, Mbit;
13. Teman-teman SMP Ilo, Q-yunk, Ari, Deri, Adit, Nung, Nyu”n;

14. Semua teman sehoobi Ikhwan, Ade, Fuad, Takin, Iqbal, Gara, Arie, Agung, Babeh, Tri, Albert;
15. Teman-teman di Taiko Club, Ishal, Nuuri, Eriadi, Rudi, Albertus, Edu, Mido, Ivana, Karin, Francis, Feny;
16. Pihak Perpustakaan Universitas Darma Persada, Japan Foundation dan semua pihak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa hasil yang dicapai belumlah sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi lingkungan Universitas Darma Persada maupun masyarakat luas.

Jakarta, 31 Juli 2008

Sigit Prasetyo

概略

「鎌倉幕府政府に支配者として征夷大將軍の役割」

卒業論文

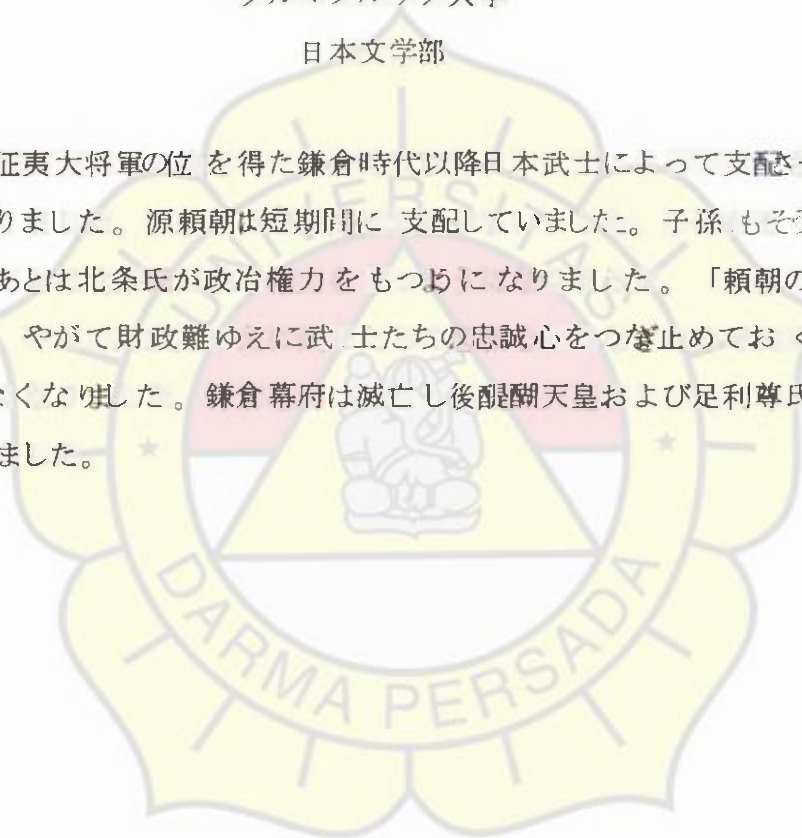
シギットプラセ・チョ

学生番号

ダルマプルサダ大学

日本文学部

源頼朝が征夷大將軍の位を得た鎌倉時代以降日本武士によって支配されるようになりました。源頼朝は短期間に支配していました。子孫もそうでした。そのあとは北条氏が政治権力をもつようになりました。「頼朝の夫人の家族」。やがて財政難ゆえに武士たちの忠誠心をつなぎ止めておくことができなくなりました。鎌倉幕府は滅亡し後醍醐天皇および足利尊氏に政権を渡しました。



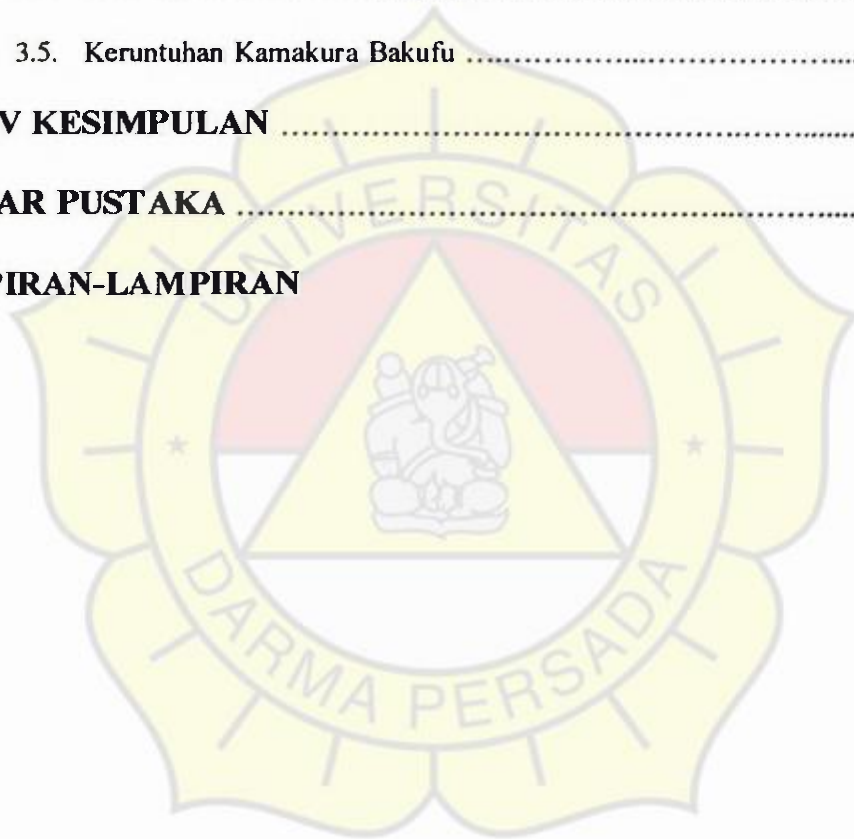
ABSTRAK**SKRIPSI****PERANAN KAUM MILITER SEBAGAI PENGUASA
PADA PEMERINTAHAN KAMAKURA BAKUFU****SIGIT PRASETYO****04110112****UNIVERSITAS DARMA PERSADA****FAKULTAS SASTRA**

Kaum militer sebagai penguasa mulai terbentuk pada zaman Kamakura ketika Minamoto no Yoritomo diangkat sebagai *sei-i taishogun*. Minamoto no Yoritomo berkuasa dalam waktu yang singkat begitu pula keturunannya. Selanjutnya kekuasaan keluarga Minamoto digantikan oleh keluarga Hōjō (keluarga dari istri Minamoto no Yoritomo). Hancurnya pemerintahan ini karena kesulitan ekonomi sehingga membuat loyalitas para samurai pudar. Dan akhirnya pemerintahan ini digulingkan oleh Kaisar Godaigo dan Ashikaga Takauji.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Permasalahan	8
1.3. Tujuan	8
1.4. Ruang lingkup	9
1.5. Metode Penelitian	9
1.6. Landasan Teori	9
1.7. Sistematika Penulisan	10
BAB II PEMBENTUKAN PEMERINTAHAN MILITER	13
2.1. Kejayaan Kelompok Taira	13
2.2. Kebangkitan Kelompok Minamoto	17
2.3. Kehancuran Kelompok Taira	23
2.3.1 Pertempuran Ōshū	27
2.4. Diangkat Sebagai Shogun	31

BAB III KAMAKURA BAKUFU	33
3.1. Stuktur Pemerintahan	33
3.2. Kehidupan Sosial dan Ekonomi	39
3.3. Kehidupan Beragama	42
3.4. Pemerintahan Shikken	42
3.5. Keruntuhan Kamakura Bakufu	47
BAB IV KESIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berawal pada zaman Heian sekitar tahun 1185 terjadi perselisihan di dalam istana kekaisaran. Pada zaman Heian sistem pemerintahan *ritsuryō* (kitab undang-undang) yang diterapkan, semakin hari semakin goyah. Setelah Kaisar Konin digantikan dengan Kaisar Kanmu, ia memiliki ide untuk memindahkan ibukota Nara ke Heian (Kyoto). Awalnya Kaisar Kanmu berencana memindahkan ibukota ke Yamashiro akan tetapi karena banyak yang menentang bila dipindahkan ke sana sehingga pada akhirnya Heian dipilih sebagai ibukota dengan tujuan mengembalikan kejayaan sistem pemerintahan *ritsuryō*.

Zaman Heian ini berlangsung kira-kira selama 400 tahun dimana 100 tahun awal masih dilaksanakan sistem *ritsuryō* tetapi 200 tahun kemudian pemerintahan diambil alih oleh kaum bangsawan yang pada saat itu pengaruhnya sangat dominan terhadap pemerintahan.¹ Diantara kaum bangsawan yang berkuasa pada saat itu keluarga Fujiwara merupakan kaum bangsawan paling berpengaruh. Kemudian 100 tahun terakhir pemerintahan dikendalikan oleh kaum militer. Pada saat 100 tahun pertama zaman Heian ada empat kaisar yang memimpin dan selalu mempertahankan sistem *ritsuryō*, yaitu Kaisar Kanmu, Kaisar Uda, Kaisar Daigo, dan Kaisar Murakami. Akan tetapi pada 200 tahun

¹ Ketut Surajaya. *Pengantar Sejarah Jepang* Jakarta : UNSADA. Hal. 16

selanjutnya keluarga Fujiwara menguasai pemerintahan dengan melakukan beberapa manuver politik diantaranya:

- *Sekkan Seiji* : menjadi wali apabila kaisar sakit atau masih di bawah umur.
- *Kampaku* : menjadi penasihat kaisar dalam menjalankan pemerintahannya.

Sehingga yang terjadi pada zaman Heian kekuasaan politik tertinggi dipegang oleh kaum bangsawan, yaitu keluarga bangsawan keturunan Fujiwara dan kaisar hanya dijadikan sebagai boneka. Kekuasaan politik keluarga Fujiwara digunakan untuk mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dan mengangkat keluarga-keluarga Fujiwara menjadi bangsawan untuk masuk ke dalam istana. Selain itu pada zaman ini pun para kaum bangsawan menguasai banyak tanah yang tadinya dimiliki oleh rakyat. Diantara bangsawan yang satu dengan yang lain saling bersaing untuk mendapatkan tanah begitu juga dengan keluarga Fujiwara sehingga dari persaingan tersebut keluarga Fujiwara unggul dalam kepemilikan tanah. Lahan-lahan itu dinamakan *shoen* (tanah pertanian pribadi).² Tanah pertanian ini tidak hanya dikuasai oleh bangsawan-bangsawan pusat saja akan tetapi penguasa-penguasa daerah serta pengelola kuil juga ikut andil dalam penguasaan lahan tersebut. Dalam pengelolaan tanah kaum bangsawan mempekerjakan orang untuk memungut pajak serta mengawasi tanah yang disebut dengan *shōkan*. Sedangkan para petani yang bekerja di tanah-tanah tersebut dinamakan *shōmin*. Dalam hal ini *shōmin* sangat dirugikan karena menjadi obyek pemerasan oleh dua pihak, dimana satu pihak dari pemilik tanah berupa pajak dan

² Taro Sakamoto. *Japanese History*. Tokyo: International Society for Educational Information Press, Inc. 1971. Hal. 42

upeti-upeti lainnya, satu pihak lagi dari para *shōkan* dalam bentuk pungutan-pungutan liar.

Fujiwara yang merupakan salah satu bangsawan terkenal dan banyak menguasai tanah, memiliki strategi untuk memperkuat posisinya di istana dan memperluas kekuasaan politiknya dengan cara perkawinan politik. Dengan strategi ini mendorong lahirnya politik *sekkan sei-ji*. Keluarga Fujiwara mengawinkan ke empat putrinya dengan empat kaisar secara berturut-turut sebagai selir dan tiga orang putra yang dilahirkan oleh selir-selir itu bergantian menjadi kaisar. Dengan demikian, kekuasaan politik kaisar yang sesuai dengan sistem *ritsuryō* telah jatuh sejak keluarga Fujiwara memperkuat posisinya di istana melalui perkawinan politik dan penguasaan tanah pribadi (*shōen*).

Tanpa disadari oleh Fujiwara dengan menyingkirkan lawan-lawan politiknya menyebabkan terjadinya oposisi politik yang akan membuatnya jatuh suatu saat nanti. Sementara keadaan semakin kacau baik di bidang politik maupun di daerah-daerah dengan meningkatnya kejahatan di akhir zaman Heian. Hal ini dikarenakan oleh tajamnya jurang pemisah antara kaum bangsawan dan para petani yang semakin miskin. Para petani yang terdesak oleh kaum bangsawan dan *shōkan* memilih melarikan diri dari lahan dan menjadi penjahat. Keadaan yang tidak kondusif ini membuat kaum bangsawan serta pemilik tanah menjadi cemas dan merasa terancam. Oleh karena itu kaum bangsawan dan para tuan tanah untuk mempertahankan tanah serta harta benda yang dimilikinya merasa perlu untuk mempersenjatai keluarganya dan para petani yang menggarap tanah mereka. Selain itu diberikan latihan fisik dan kemahiran bela diri. Awal mulanya hanya

ada di daerah-daerah saja adanya kelompok militer akan tetapi karena banyak kejahatan yang sering terjadi di seluruh wilayah maka kelompok militer pun bermunculan dimana-mana. Dari kejadian tersebut ada dua kelompok militer yang kuat dan berpengaruh yaitu keluarga Taira dan keluarga Minamoto.

Pada pertengahan abad ke-11 akhirnya kekuatan keluarga Fujiwara melemah. Kaisar Gosanjo yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan Fujiwara mengambil alih dan menekan keluarga Fujiwara. Setelah Kaisar Gosanjo berusia lanjut tahtanya digantikan oleh Kaisar Shirakawa. Kaisar Shirakawa berhasil menjatuhkan keluarga Fujiwara dan sekaligus mengendalikan kekuasaan politiknya dari kuil budha (In). Sistem pemerintahan ini disebut *insei*. *Insei* adalah pemerintahan yang berpusat dan dikendalikan dari kuil. Istilah *insei* menunjuk kepada jenis pengendalian politik yang menggantikan sistem *sekkon*.³ Sistem ini dimulai pada saat pengaruh Fujiwara telah berkurang dan seorang kaisar yang tidak ada hubungannya dengan keluarga Fujiwara berkuasa.

Di sisi lain terjadi perselisihan antara kaisar yang memerintah dengan kaisar yang masuk kuil Budha sebagai pendeta dan dari dua kelompok besar militer, yaitu kelompok Taira yang memihak Kaisar Goshirakawa dan kelompok Minamoto yang memihak Kaisar Sutoku. Karena hal tersebut terjadi peperangan dimana-mana. Diantara peperangan yang terkenal adalah perang Hogen yang terjadi pada tahun 1156. Peperangan ini terjadi sebagai dampak dari perselisihan antara kelompok Taira dan kelompok Minamoto. Kelompok Minamoto yang memihak kepada Kaisar Sutoku merencanakan untuk melakukan penyerangan

³ Ryōsuke Ishii. Ryōsuke Ishii. *A History of Political Institution in Japan*. University of Tokyo. 1972. Hal. 41

secara tiba-tiba, namun sebelum melakukan penyerangan pasukan Sutoku terlebih dahulu diserang. Kaisar Goshirakawa yang didukung oleh kelompok Taira pada akhirnya memenangkan perang Hogen. Kelompok Minamoto yang tidak puas dengan kekalahan tersebut mencoba mengumpulkan kekuatan kembali untuk melakukan pemberontakan. Sehingga terjadi perang Heiji pada tahun 1159 dimana dari kelompok Taira yang dipimpin oleh Taira no Kiyomori melawan kelompok Minamoto yang dipimpin oleh Minamoto no Yoshitomo. Pada saat itu Minamoto no Yoritomo harus berperang membantu kakaknya Minamoto no Yoshihira di tempat lain. Peperangan ini juga berakhir dengan kekalahan kelompok Minamoto. Akibat dari kekalahan ini kelompok Minamoto hancur dan dibebaskan dari seluruh jabatan di dalam pemerintahan.

Kemudian rombongan kelompok Minamoto melarikan diri ke daerah Aohaka Provinsi Mino yang menjadi tempat tinggal istri dan keluarga Yoshitomo. Ayah dari Minamoto no Yoritomo di bunuh di Noma Provinsi Owari oleh seorang pengkhianat. Selain itu juga Minamoto no Yoritomo terpisah dari rombongannya dan terpaksa harus bersembunyi di Azai. Setelah bersembunyi selama sebulan, Yoritomo meninggalkan Azai tapi tertangkap di Provinsi Owari dan dikirim ke Kyōto. Saat di Kyōto, Minamoto no Yoritomo dipenjara serta akan segera di hukum mati tetapi ketika pada waktu ingin di eksekusi, Ike no Zenni (ibu tiri Taira no Kiyomori) meminta agar nyawa Minamoto no Yoritomo dapat diampuni karena ia teringat dengan putranya yang mati muda dan permintaannya pun dikabulkan. Selanjutnya Minamoto no Yoritomo diasingkan ke Hirugakojima Provinsi Izu.

Akibat dari kedua perang besar ini mengakhiri kekuasaan kaum bangsawan dan dominasi kaisar yang telah menjadi pendeta. Sejak saat itu kaum militer mulai tampak sebagai salah satu bagian penting dari politik di istana. Dalam perkembangannya Taira no Kiyomori naik statusnya menjadi bangsawan dan memegang kekuasaan sementara Minamoto tersisihkan. Setelah keluarga Taira menjadi penguasa, hal tersebut dimanfaatkan dengan mengangkat keluarganya untuk menempati berbagai posisi strategis yang ada di istana. Di samping itu Taira juga mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya serta memperluas wilayah kekuasaannya dengan cara merebut tanah-tanah di daerah. Dari usaha untuk mendominasi keadaan membuat Taira no Kiyomori menjadi orang yang tamak dan sombong. Hal ini tidak disukai oleh golongan bangsawan dan para pemuka-pemuka agama yang pada akhirnya memilih untuk menjadi oposisi.

Di sisi lain Minamoto no Yoritomo mempersiapkan kekuatan baru untuk kembali balas dendam. Dan hal ini didukung oleh Pangeran Mochihito dengan mengeluarkan perintah resmi untuk menghancurkan kelompok Taira. Minamoto no Yoritomo sedang berada di Izu mendengar perintah tersebut dari pamannya yang bernama Minamoto no Yukiie. Namun Pangeran Mochihito terlebih dahulu dibunuh oleh kelompok Taira. Kelompok Minamoto yang mendengar kabar ini menghimpun kekuatan dan daerah pertama yang ditaklukan adalah Izu dengan membunuh Taira no Kanetaka. Di perjalanannya Minamoto no Yoritomo mengajak pendukung-pendukungnya di daerah untuk bergabung kepadanya sehingga pada tahun 1180 pasukan gabungan yang dipimpin oleh

Yoritomo memasuki daerah Kamakura. Di sana Yoritomo memulai mendirikan markas besar Keshogunan Kamakura. Setelah membangun markasnya di Kamakura, kelompok Minamoto mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi pasukan kelompok Taira dan terjadilah pertempuran Fujigawa yang akhirnya dimenangkan oleh Minamoto no Yoritomo. Dari kemenangan tersebut Minamoto no Yoritomo memiliki niat untuk menyerang Kyoto tetapi hal ini tidak disetujui oleh para pengikut dan pendukungnya karena masih banyak daerah yang belum ditaklukan. Pada saat yang sama Minamoto no Yoritomo kedatangan adiknya bernama Minamoto no Yoshitsune dan keduanya bersumpah untuk membalas kematian ayahnya dengan menghancurkan kelompok Taira.

Di tengah-tengah ancaman serangan besar-besaran oleh kelompok Minamoto, Taira no Kiyomori meninggal pada tahun 1181 akibat sakit. Pimpinan kelompok Taira jatuh ke tangan Taira no Munemori. Sebelum kematian, Taira no Kiyomori berpesan agar saat meninggal dia menginginkan kepala Minamoto no Yoritomo diletakkan di atas makamnya. Mendengar wasiat dari Taira no Kiyomori pimpinan kelompok Taira mengerahkan pasukannya untuk mencari dan membunuh Minamoto no Yoritomo. Tetapi hal tersebut tidak dapat diwujudkan oleh Taira no Munemori. Ternyata situasinya berbalik, kelompok Taira sering kalah dalam pertempuran-pertempuran. Pada tahun 1184 pasukan Minamoto yang dipimpin Yoshitsune dan Noriyori mengalahkan pasukan Taira. Akhirnya banyak pertempuran-pertempuran dimenangkan oleh kelompok Minamoto. Sehingga pada tahun 1185 terjadi pertempuran Dan no Ura dan dimenangkan oleh kelompok Minamoto. Semua pimpinan kelompok Taira dibunuh atau ditawan. Taira no

Munemori ditawan oleh Minamoto no Yoritomo. Pertempuran Dan no Ura menandai tamatnya kelompok Taira.

Dengan ditangkapnya Munemori, Minamoto no Yoritomo mendapatkan penghargaan. Kemudian pada tahun 1192 Minamoto no Yoritomo diangkat sebagai *sei-i tai Shogun* (komandan gabungan penakluk orang biadab).⁴ Setelah diangkat Minamoto no Yoritomo membangun pemerintahan yang dikenal dengan *Kamakura Bakufu*.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembentukan pemerintahan militer di Kamakura?
2. Dampak apa saja yang ditimbulkan dalam pemerintahan setelah terciptanya kaum militer?
3. Sejauh mana mobilitas kaum militer pada zaman Kamakura?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini penulis mengambil judul tersebut karena ingin mengetahui penyebab keruntuhan *Kamakura Bakufu*. Sehingga hasilnya dapat diharapkan bermanfaat bagi para pembaca.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis membatasi dari pembentukan pemerintahan militer, mobilitas kaum militer serta keruntuhan pemerintahan militer pada zaman Kamakura.

⁴ Ibid. Hal 48

1.5 Metode Penelitian

Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan cara menggunakan metode kepustakaan, yaitu menggunakan buku, majalah, dan data-data lain yang berasal pada kepustakaan. Oleh karena itu penulis dapat memaparkan kejadian-kejadian yang terjadi pada masa itu dan semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.

1.6 Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan maka penulis menggunakan pendapat dari Stephen Turnbull yang menyatakan :

Pada abad ke-10 adalah waktu pertama kali kita mengetahui istilah "samurai" yang secara harfiah berarti "yang mengabdikan kepada tanah air" digunakan hanya dalam istilah kemiliteran.⁵

Sebelum samurai ketika zaman Nara (710-784), istilah ini diucapkan *saburau* "pelayan" dan kemudian berubah menjadi *saburai*.⁶ Pada awalnya istilah tersebut mengacu kepada seorang laki-laki yang membangun ibukota untuk memberikan tugas keamanan. Lambat laun istilah-istilah tersebut mulai berubah menjadi seorang militer laki-laki yang mengabdikan terhadap tuan tanah yang berkuasa. Kemudian berikutnya istilah samurai dan bushi menjadi sinonim pada abad ke-12 (zaman Kamakura).

Di dalam sejarah kemiliteran Jepang menjelaskan bahwa pada zaman Nara sekitar tahun 710-784 pasukan militer Jepang mengikuti model yang ada di Cina dengan memberlakukan wajib militer dan di bawah komando langsung kaisar. Dalam peraturan yang diberlakukan tersebut setiap laki-laki dewasa baik dari kalangan petani maupun bangsawan diwajibkan untuk mengikuti dinas

⁵ Stephen Turnbull. *Samurai The World of The Warrior*.

⁶ Makoto Sugawara. *The Ancient Samurai*. The East Publications, Inc. Tokyo. 1986. Hal. 81

militer. Namun hal tersebut dirasakan cukup berat bagi petani disamping dibebani wajib pajak yang cukup tinggi sehingga mereka melarikan diri dari kewajiban ini. Pasukan yang kemudian terbentuk dari wajib militer tersebut dikenal dengan *Sakimori* yang secara harfiah berarti “pembela”, akan tetapi pasukan ini tidak ada hubungannya dengan samurai pada zaman berikutnya.

Setelah tahun 794, pada saat ibukota dipindahkan dari Nara ke Heian (Kyoto), para kaum bangsawan menikmati masa kemakmurannya kira-kira selama 150 tahun di bawah pemerintahan kekaisaran. Tetapi pemerintahan di daerah yang dibentuk oleh pemerintahan pusat justru menekan para penduduk yang saat itu mayoritasnya adalah petani. Pajak yang dirasa sangat memberatkan bagi petani menimbulkan pemberontakan dimana-mana. Dan mengharuskan petani kecil untuk bergabung dengan tuan tanah yang memiliki pengaruh agar mendapatkan pemasukan yang lebih besar. Karena keadaan negara yang tidak aman, penjarahan terhadap tuan tanah pun terjadi baik di daerah-daerah maupun di ibukota yang memaksa para pemilik *shoen* mempersenjatai keluarga dan para petaninya. Kondisi tersebut yang memicu lahirnya kelas militer yang dikenal dengan samurai.

Kelompok panglima perang di bawah pimpinan kelompok Taira dan kelompok Minamoto muncul sebagai pemenang di Jepang bagian barat dan timur, namun mereka masih saling memperebutkan kekuasaan. Pemerintah pusat, dalam hal ini keluarga Fujiwara tidak mampu mengamankan situasi yang sedang kacau mengakibatkan berakhirnya kekuasaan kaum bangsawan. Kaisar Gonjo yang dikenal anti kepada Fujiwara mengadakan perebutan kekuasaan dan memusatkan kekuasaan politiknya dari dalam kuil yang dikenal dengan *insei seiji*. Kaisar

Shirakawa yang menggantikan Kaisar Gojō akhirnya menjadikan kuil sebagai pusat politiknya. Ia memanfaatkan kuil sebagai fungsi keagamaan dan fungsi politik. Tentara pengawal kuil kemudian dibentuk serta memberi sumbangan tanah pada kuil. Akhirnya ada anggapan kuil memenuhi syarat sebagai “negara” di dalam negara. Akibatnya kelompok kaisar yang anti pemerintahan

kuil mengadakan perlawanan dengan memanfaatkan kelompok Taira dan kelompok Minamoto yang sedang bertikai.

Keterlibatan Taira dan Minamoto dalam pertikaian ini berlatar belakang pada kericuhan yang terjadi di istana menyangkut perebutan kekuasaan antara Fujiwara dengan kaisar yang pro maupun kontra terhadap kuil. Perang antara kelompok Minamoto yang memihak kuil melawan kelompok Taira yang memihak istana terjadi dalam dua pertempuran besar, yaitu perang Hogen (1156) dan perang Heiji (1159). Dan perang ini akhirnya dimenangkan oleh Taira yang akan terjadi perubahan besar dalam struktur kekuasaan politik. Untuk pertama kalinya kaum samurai muncul sebagai kekuatan politik di istana.

Setelah itu Taira mengangkat dirinya sebagai *kuge* (bangsawan kerajaan) sekaligus memperkuat posisi samurai serta sebagian keluarganya diberi jabatan penting dan dinobatkan sebagai bangsawan. Keangkuhan Taira sebagai penguasa melahirkan konspirasi politik antara kelompok Minamoto dengan mantan Kaisar Shirakawa yang pada akhirnya menjadikan kelompok Minamoto mendirikan pemerintahan militer pertama di Kamakura (*Kamakura Bakufu*, 1192-1333).

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian sistematika penulisan, dan landasan teori.

Bab II : Merupakan pemaparan tentang faktor-faktor yang mendorong munculnya kaum militer sebagai kelompok penguasa serta pembentukan pemerintahan militer.

Bab III : Pada Bab ini membahas tentang pengaruh serta mobilitas kaum militer pada zaman Kamakura.

Bab IV : Kesimpulan.

